



PENERAPAN BAHASA PERSUASIF DALAM MENGIKIS INSECURE REMAJA DI KOTA PALU

Appilcation of Persuasive Language in Eradicating Youth Insecurity in Palu City

Ulinsa^a, Ali Karim^b, Idris Pattekai^c, Efendi^d, dan Mutmainah^e

^{abcde}Universitas Tadulako

Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Pos-el: ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 19 Mei 2022 — Direvisi Akhir Tanggal 13 Mei 2023 — Disetujui Tanggal 16 juni 2023

doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v12i1.5209>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* bagi remaja di kota Palu. Dari perspektif psikolinguistik remaja yang mengalami *insecure* pada dasarnya remaja yang memiliki cita-cita yang tinggi dan menginginkan masa depan yang sukses. Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan jenis bahasa persuasif pendidikan dalam mengikis *insecure* bagi remaja di kota Palu, 2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab *insecure* pendidikan yang salah bagi remaja di kota Palu, dan 3) mendeskripsikan hasil implementasi bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* bagi remaja di kota Palu. Penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam menggumpulkan data pada makalah ini adalah alat rekam telpon genggam. Jenis data pada makalah ini adalah data tertulis dan sumber data diperoleh dari tuturan lisan dan tulisan dari peneliti terhadap remaja yang mengalami *insecure* di kota Palu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan; 1) obesrvasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Teknis analisis data dilakukan melalui tahapan :1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) klasifikasi data, dan 4) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) jenis bahasa persuasif pendidikan dalam mengikis *insecure* pada remaja di kota Palu meliputi (1) persuasif pendidikan mengajak/membujuk, (2) persuasif pendidikan menghimbau/memerintah, dan (3) persuasif pendidikan memengaruhi. 2) faktor-faktor penyebab *insecure* bagi remaja di kota Palu, yakni (1) mendidik dengan memanjakan, dan (2) mendidik dengan kekerasan, dan 3) hasil implementasi bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* pada remaja di kota Palu dinyatakan berhasil dari 20 orang remaja yang dijadikan sampel. Impelementasi pemanfaatan bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* kepada remaja di kota Palu dinyatakan berhasil karena dari 20 orang remaja yang dijadikan sampel dinyatakan dapat memunculkan kembali rasa percaya dirinya dengan menunjukkan rasa percaya diri dalam bentuk karya.

Kata-kata kunci: implementasi, bahasa persuasif, insecure, remaja, kota Palu

Abstract

This research examines the implementation of persuasive language in eroding insecurity for youth in Palu City. From the perspective of adolescent psycholinguistics who experience insecurity teenagers who have high ideals and want a successful future. This research aims to; 1) describe the types of educational persuasive language in eroding insecure for adolescents in the city of Palu, 2) describe the causal factor of insecure wrong education for youth in Palu city, and 3) describe the results of implementing persuasive language in eroding insecure for youth in Palu city. This research is presented in a qualitative form. The instrument used in collecting data in this paper is a mobile phone recorder. The type of data in this paper is written data and the source of the data is obtained from oral and written utterances from researchers toward experienced adolescents insecure in the city of Palu. Data collection techniques are carried out through stages; 1) observation, 2) interview, and 3) documentation. Technical data analysis was carried out through the following stages: 1) data collection, 2) data reduction, 3) data classification, and 4) conclusion. The results of the study show that 1) types of persuasive language in education erode insecurity in adolescents in the city of Palu including (1) persuasive education to invite/persuade, (2) persuasive education to urge/order, and (3) persuasive education to influence. 2) causal factors insecure for adolescents in the city of Palu, namely (1) educating by pampering, (2) educating with violence, and 3) the results of implementing persuasive language in eroding insecure in adolescents in the city of Palu it was declared successful from the 20 youths who were sampled. Implementation of the use of persuasive language in eroding

insecurity in adolescents in the city of Palu was declared successful because the 20 youths who were sampled it was stated that they were able to revive their self-confidence by showing self-confidence in the form of work.

Keywords: *implementation, persuasive language, insecure, youth, Palu city*

How to Cite: Ulinsa, Ali Karim, Idris Pattekai, Efendi, dan Mutmainah (2023). Penerapan Bahasa Persuasif dalam Mengikis Insecure Remaja di Kota Palu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 12(1). 39—50. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.5209>

PENDAHULUAN

Kata persuasif merupakan satu bentuk bahasa yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain baik melalui pesan tertulis maupun pesan lisan. Bahasa persuasif merupakan paragraf yang mengajak, membujuk, atau mempengaruhi pembaca atau pendengar agar melakukan sesuatu (Munirah, 2015; Dayter & Messerli, 2022). Bahasa persuasif yang dibahas dalam makalah ini mengacu pada bagaimana seseorang menggunakannya untuk mempengaruhi orang lain atas ide/gagasan yang disampaikan. Persuasif dari segi bentuk terdiri atas beberapa satu di antaranya, yaitu persuasif pendidikan (Pratiwi et al., 2021). Persuasif pendidikan digunakan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan seorang guru, misalnya guru menggunakan bahasa persuasif untuk mempengaruhi anak didik supaya giat belajar, senang membaca, dan lain-lain (Crandall et al., 2022; Malau, 2022).

Sejalan dengan paparan di atas, bahasa memiliki kekuatan atau biasa disebut *language of power* di dalam menunjukkan ekspektasi seseorang untuk mempengaruhi lawan bicara di antaranya; seorang guru mempengaruhi siswanya untuk belajar dengan baik (Simamora & Simamora, 2022; Talbot, 2019), seorang konselor dalam menganseling pasiennya, dan seorang akademisi dalam mengajak mahasiswanya untuk dapat menyelesaikan studi tepat waktu, dll. Terkait dengan hal itu, berdasarkan hasil observasi bahwa diperoleh masalah-masalah sosial yang penting untuk diberikan solusinya dengan menggunakan bahasa persuasif. Masalah sosial yang dimaksud, yakni adanya remaja di kota Palu yang mengalami *insecure*. *Insecure* adalah mempunyai perasaan tidak aman, tidak kuat, dan gelisah. *Insecure* merupakan keadaan psikologi yang ditandai dengan perasaan khawatir ataupun takut akan suatu hal (Neuwelt-Kearns et al., 2022). *Insecure* dapat disebabkan trauma psikis, ataupun merasa bersalah, malu, dan merasa rendah diri atau merasa penuh kekurangan, (KBBI). *Insecure* memiliki ciri-ciri dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada individu seseorang. Adapun tanda-tandanya, yaitu; 1) menghindari interaksi sosial, 2) merasa tidak ingin keluar dari zona aman, dan 3) sering membandingkan diri dengan orang lain.

Terkait penjelasan tersebut, makalah ini ditulis bersumber dari masalah adanya remaja yang mengalami *insecure* di kota Palu. Masalah itu, dijadikan dasar bahwa penelitian penting dilakukan dengan tujuan; 1) mendeskripsikan jenis bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* bagi remaja di kota Palu, 2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab *insecure* pendidikan bagi remaja di kota Palu, dan 3) mendeskripsikan hasil implementasi bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* pada remaja di kota Palu. Penelitian yang dilakukan sebagai bentuk implementasi teori psikologuistik dan sosiolinguistik. Konsep ini digunakan untuk mengkaji antara manusia dan bahasanya dan kejiwaan pengguna bahasa. Implementasi bahasa persuasif digunakan khusus memberikan perhatian bagi remaja yang mengalami *insecure* agar mereka dapat menumbuhkan kembali rasa percaya diri. Masalah *insecure* yang dialami oleh para remaja khususnya remaja di kota Palu penting mendapat perhatian khusus karena mereka membutuhkan penguatan berupa motivasi agar mereka bangkit dari keterpurukan kejiwaan (Laila et al., 2022).

Remaja yang mengalami *insecure* memiliki tingkat kehidupan sosial yang berbeda-beda di antaranya tidak memiliki kemampuan materi dalam melakukan konsultasi dengan psikolog dan di sisi lain tidak mendapatkan orang-orang tertentu yang memberikan perhatian atas masalah yang mereka alami (Fristian et al., 2022). Contoh: Si X mengalami *insecure* pada kategori merasa rendah diri, takut, mudah marah, cemas, dan merasa tidak pernah dihargai orang lain serta mengalami trauma karena pengalaman hidup yang sulit mendapatkan pekerjaan dan selalu gagal dalam melakukan hal-hal yang membahagiakan dirinya dan orang lain sehingga Si X memutuskan untuk menghabiskan hampir sebagian waktunya dalam mengonsumsi narkoba dan hidup dalam kesendirian melalui *game online*.

Bersumber dari masalah tersebut, makalah ini ditulis sebagai bagian dari pemenuhan Tri Darma Perguruan Tinggi yang diyakini dapat memberi manfaat bahwa dengan mengimplementasikan bahasa persuasif dapat mengikis *insecure* bagi remaja di kota Palu dengan melalui jenis persuasif pendidikan yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan komunikasi persuasif, baik melalui kata membujuk, mengajak, menghimbau, dan mempengaruhi agar mereka yang mengalami *insecure* dapat memiliki rasa percaya diri dan mampu beradaptasi dengan diri sendiri dan orang lain sehingga rasa *insecure* dapat terkikis dan hasilnya remaja yang mengalami masalah tersebut dapat menjadi generasi emas bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dibina untuk menjadi penerus pembangunan Indonesia maju.

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini mengarah pada konsep bahasa persuasif, *insecure*, jenis, tanda-tanda *insecure*, faktor penyebab *insecure*, dan konsep metode penelitian yang digunakan. Berikut uraiannya. Kata persuasif merupakan satu bentuk bahasa yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi orang lain melalui baik pesan tertulis maupun pesan lisan. Bahasa persuasif merupakan paragraf yang mengajak, membujuk, atau mempengaruhi pembaca atau pendengar agar melakukan sesuatu (Munirah, 2015; Dayter & Messerli, 2022). Bahasa persuasif yang dibahas dalam makalah ini mengacu pada bagaimana seseorang menggunakannya untuk mempengaruhi orang lain atas ide/gagasan yang disampaikannya. Persuasif dari segi bentuk terdiri atas beberapa satu di antaranya, yaitu persuasif pendidikan (Pratiwi et al., 2021). Persuasif pendidikan digunakan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan seorang guru, misalnya guru menggunakan bahasa persuasif untuk mempengaruhi anak didik supaya giat belajar, senang membaca, dan lain-lain (Crandall et al., 2022; Malau, 2022). Seorang motivator atau inovator pendidikan dapat memanfaatkan persuasif pendidikan dengan keterampilan konsep-konsep baru pendidikan untuk dapat dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan khususnya tim penulis makalah. Sejalan dengan itu persuasif bertujuan mengubah pikiran orang lain agar dapat menerima dan melakukan sesuatu yang kita inginkan (Gregor & Mlejnková, 2021; Oyeboode et al., 2021).

Sejalan dengan paparan di atas, bahasa memiliki kekuatan atau biasa disebut *language of power* di dalam menunjukkan ekspektasi seseorang untuk mempengaruhi lawan bicara di antaranya; seorang guru mempengaruhi siswanya untuk belajar dengan baik (Simamora & Simamora, 2022), seorang konselor dalam menganseling pasiennya, dan seorang akademisi dalam mengajak mahasiswanya untuk dapat menyelesaikan studi tepat waktu, dll. Uraian penjelas di atas, dijadikan landasan berpijak dalam menentukan data yang tepat terkait jenis bahasa persuasif pendidikan yang menjadi sentral masalah yang diangkat dalam penelitian ini selain faktor dan hasil yang diperoleh setelah pengimplementasian bahasa persuasif. Munirah, (2015: 183) mengemukakan bahwa bahasa persuasif adalah paragraf yang mengajak, membujuk, atau mempengaruhi pembaca atau pendengar (jika dibacakan atau disampaikan secara langsung) agar melakukan sesuatu. Lebih lanjut Kaffer, (2001:118) menjelaskan bahwa

persuasi bertujuan mengubah pikiran orang lain agar dapat menerima dan melakukan sesuatu yang kita inginkan. Pendapat lain dikemukakan oleh Keraf, (2010 : 118) paragraf persuasif adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. Dalam melakukan persuasif tuturan yang digunakan dapat berbentuk teks persuasif yang berisi ajakan, bujukan, dan rayuan untuk mempengaruhi lawan bicara.

Sejalan dengan penjelasan di atas, paragraf persuasif memiliki ciri utama sebagai sebuah paragraf yang berusaha menarik, meyakinkan, dan merebut perhatian pembaca atau pendengar (Awalludin, 2018). Selain ciri-ciri paragraf persuasif di atas, bahasa persuasif juga memiliki empat jenis. Satu di antaranya, yakni persuasif pendidikan. Dipilihnya persuasif pendidikan karena didasari bahwa remaja yang mengalami *insecure* diyakini dapat dikikis melalui persuasif pendidikan. Artinya, mereka dapat diberikan persuasif bersifat didikan karena faktor yang menyebabkan mereka mengalami *insecure* salah satunya adalah pola pendidikan yang tiak tepat dalam hal ini mendidika dengan memanjakan dan mendidik dengan kekerasan. Alasan lain menggunakan persuasif pendidikan karena yang mengimplementasikan bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* bagi remaja di kota Palu adalah berkecimpung di dunia pendidikan yang berprofesi sebagai dosen yang memiliki tugas, yakni mendidika dan mengajar. Sehingga solusi pemecahan masalah tersebut diselesaikan dengan menggunakan bahasa persuasif pendidikan, yakni persuasif pendidikan digunakan oleh orang-orang yang berkecimpung dalam bidang pendidikan dan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan seorang guru, misalnya biasa menggunakan persuasif untuk mempengaruhi anak didik supaya giat belajar, senang membaca, dan lain-lain. Seorang motivator atau inovator pendidikan dapat memanfaatkan persuasif pendidikan dengan keterampilan konsep-konsep baru pendidikan untuk dapat dilaksanakan oleh pelaksana pendidikan terhadap masalah *insecure*.

Insecure dalam KBBI mempunyai makna perasaan tidak aman, tidak kuat, dan gelisah. *Insecure* adalah keadaan psikologi yang ditandai dengan perasaan khawatir atau takut akan suatu hal. *Insecure* dapat disebabkan karena trauma psikis atau karena merasa bersalah, malu, atau merasa rendah diri (merasa diri penuh kekurangan). Mu'awwanah (2017) mengemukakan bahwa *Insecure* merupakan perasaan tidak aman yang dimana seorang individu merasa tidak percaya diri, takut, cemas, dan lainnya akan suatu hal yang dipicu oleh rasa tidak puas dan tidak yakin akan kapasitas diri sendiri. Kebutuhan akan rasa aman (*secure*), kebutuhan mendorong manusia mengharapkan perlindungan. Kehilangan rasa aman ini mengakibatkan manusia sering curiga, nakal, membela diri, mengganggu, dan menggunakan yang lainnya. Menurut Maslow (1942) bahwa *insecure* adalah suatu keadaan dimana seseorang yang merasa tidak aman, menganggap dunia sebagai sebuah hutan yang mengancam dan kebanyakan manusia berbahasa dan egois. Orang yang mengalami *insecure* umumnya merasa ditolak dan terisolasi, cemas, pesimis, tidak bahagia, merasa bersalah, tidak percaya diri, egois, dan cenderung *neurotik*. Tanda-tanda *insecure* dapat dilihat dari perubahan tingkah laku pada individu seseorang. Adapun tanda-tandanya, yakni 1) menghindari inreksi sosial, 2) merasa tidak ingin keluar dari zona aman, dan 3) sering membandingkan diri dengan orang lain.

Lebih lanjut, mengenai tanda-tanda seseorang mengalami perasaan *insecure* dalam bentuk ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran sebagaimana dipaparkan dalam ilmu psikologi ada beberapa kategori ciri-ciri dalam kecemasan, yakni meliputi fisik, behavioral, dan kognitif. 1) fisik, di antara ciri-cirinya, yaitu kegelisahan dan kegugupan; sulit berbicara; jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang; suara yang bergetar; sensasi seperti tercekik atau tertahan; merasa sensitif atau mudah marah. 2) behavioral, ciri-cirinya, yaitu perilaku menghindar; perilaku melekat dan bergantung; perilaku terguncang. 3) kognitif, ciri-cirinya, yaitu khawatir tentang sesuatu; perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan; keyakinan bahwa semua yang mengerikan akan

segera terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas; merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian; ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah; berpikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi; berpikir tentang hal yang mengganggu yang sama secara berulang-ulang; dan sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran. Faktor penyebab *insecure* merupakan kejadian atau keadaan menjadikan seseorang menjadi merasa cemas, takut, dan gelisah. Selanjutnya perasaan *insecure* yang diakibatkan karena rasa rendah diri, dapat dipengaruhi beberapa faktor.

Rasa rendah diri menurut Adler disebabkan karena; 1) cacat jasmani; setiap orang akan merasa senang bila memiliki tubuh yang sempurna, sementara cacat jasmani akan menjadi sasaran ejekan dari teman-teman sepermainan anak. Maka itu timbul perasaan tidak enak pada diri sendiri terhadap orang lain, dan merasa seakan lingkungan sekitar memusuhinya. 2) cacat rohani; timbul sejak anak masih kecil, sejak lahir anak melihat di sekelilingnya orang-orang besar, sempurna dan dapat mengerjakan segala yang ia tidak dapat. Hal tersebut menimbulkan perasaan kurang ada anak-anak, terutama kalau orang dewasa yang ada di sekitarnya tidak dapat menyadari dunia anak-anak dan tidak menghargainya. Namun, cacat rohani dapat pula timbul pada orang dewasa, apabila cita-cita dan kemampuan diri tidak dapat sejalan, 3) pendidikan yang salah; mendidik dengan memanjakan dan mendidik dengan kekerasan, kedua cara mendidik tersebut akan menimbulkan rasa inferioritas pada anak. Memanjakan, anak selalu ditolong dalam setiap pekerjaan akan mengakibatkan anak tidak memiliki kekuatan, selalumenggantungkan diri pada orang lain, tidak dapat berdiri sendiri, dan menganggap dunia sekitarnya harus meladeninya. Akibatnya anak menjadi tidak berani bergaul dengan masyarakat dan menjauhkan diri dari lingkungan. Sementara mendidik dengan kekerasan, menyebabkan anak selalu merasa dimusuhi, tertekan, hingga tidak dapat mengembangkan rasa kemasyarakatannya. Akibatnya anak merasa terasingkan dari masyarakat dan tidak akan pernah mencapai keinginannya, yaitu cinta dan kasih sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan metode deskriptif, yakni metode yang berusaha menyajikan, mengolah, menganalisis, dan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan fakta yang ada berdasarkan rumusan masalah yang diangkat (Golontalo et al., 2023). Data penelitian kualitatif bukan sekedar terlihat, terucap, tetapi mengandung makna dibaliknya. Penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Miftakhuddin, 2021; Rahmat, 2021). Data utama penelitian ini, yakni bentuk bahasa persuasif pendidikan yang digunakan oleh peneliti untuk berkomunikasi dengan remaja yang mengalami *insecure* dan diperoleh melalui pesan pada group *whatsapp* atau *chat* pribadi dengan subjek penelitian. *Whatsapp* sebagai media yang digunakan untuk memperoleh data mentah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022 sampai dengan Agustus 2022 di kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan ragam dan sumber data, pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keakuratan perolehan data bergantung sepenuhnya pada peneliti. Oleh karena itu, proses pengambilan data tidak berlangsung sekali jadi. Bahkan terjadi pengulangan dengan peneliti bergerak mundur dan maju dalam memperoleh tingkat akurasi data yang semakin baik.

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan perilaku secara sistematis untuk tujuan pembuatan instruksi, manajemen, dan layanan bagi anak lainnya (Zhai et al., 2021; Syamsudin, 2014). Pada penelitian ini, observasi dilakukan guna mengetahui aktivitas sehari-hari, pekerjaan, dan cara berkomunikasi. Wawancara adalah situasi berhadapan-hadapan antara pewawancara dan responden yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang diharapkan, dan bertujuan mendapatkan data tentang responden dengan minimum bias dan maksimum

efisiensi (Hakim, 2021). Wawancara dipilih karena peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek penelitian. Wawancara merupakan data penunjang untuk mengali informasi terhadap keberadaan remaja yang mengalami *insecure*. Teknik pengumpulan data dilakukan meliputi tahapan; 1) observasi; peneliti melakukan observasi kepada remaja yang mengalami *insecure*, 2) wawancara; peneliti melakukan wawancara kepada remaja yang mengalami *insecure* untuk saling kenal satu sama lainnya dan mengali identitas diri yang dilakukan secara persuasif, dan 3) dokumentasi; peneliti mendokumentasikan setiap aktivitas yang dilakukan bersama remaja yang mengalami *insecure* baik secara langsung maupun melalui group *whatsapp*/pesan pribadi (Nilamsari, 2014). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan, yakni 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) klasifikasi data, dan 4) penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan melalui group *whatsapp* yang berisi pesan yang di dalamnya terdapat bentuk persuasif yang digunakan oleh peneliti dalam membangun komunikasi di antara remaja yang mengalami *insecure*. 2) reduksi data; peneliti memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian terkait bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* pada remaja di kota Palu yang pada akhirnya kegiatan reduksi memberikan gambaran yang jelas untuk mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. 3) klasifikasi data; dilakukan untuk mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, baik jenis persuasif, faktor-faktor penyebab *insecure*, dan hasil implementasi bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* bagi remaja di kota Palu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengikis *insecure* bagi remaja di kota Palu dilakukan dengan cara mengimplementasikan 1) jenis bahasa persuasif pendidikan dalam mengikis *insecure* pada remaja di kota Palu meliputi; (1) persuasif pendidikan mengajak/membujuk, (2) persuasif pendidikan menghimbau/memerintah, dan (3) persuasif pendidikan memengaruhi. 2) faktor-faktor penyebab *insecure* bagi remaja di kota Palu, yakni (1) mendidik dengan memanjakan, dan (2) mendidik dengan kekerasan, dan 3) hasil implementasi bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* pada remaja di kota Palu dinyatakan berhasil. Adapun uraian hasil penelitian dibahas berikut ini.

Jenis Bahasa Persuasif Pendidikan dalam Mengikis *Insecure* bagi Pemaja di Kota Palu

Bagian ini diuraikan data jenis bahasa persuasif pendidikan dalam mengikis *insecure* bagi remaja di kota Palu. Adapun jenis persuasif (1) persuasif pendidikan mengajak/membujuk, (2) persuasif pendidikan menghimbau/memerintah, dan (3) persuasif pendidikan memengaruhi.

Jenis Persuasif Pendidikan Mengajak/Membujuk

Data (1) “Ayo kalian pasti bisa semangat.”

Jenis persuasif pada data di atas, digunakan oleh peneliti untuk mengajak remaja yang mengalami *insecure* yang ditandai dengan kata *ayo*. Kata *ayo* menjadi salah satu ciri penanda teks persuasif. Selain itu, tampak pula teks yang berbunyi *kalian pasti bisa* yang lebih mengacu pada pesan membujuk yang dilakukan oleh peneliti agar remaja berinisial YK dapat membalas pesan yang dikirimkan kepadanya. Dalam pesan selanjutnya YK membalas pesan dengan “Saya berdarah Jawa-Poso hihi siapa tau ada yg satu kawanua di sini.” Dari pesan yang dikirimkan tampak bahwa inisial YK dianggap mampu dapat membangun komunikasi dengan orang di sekitarnya walaupun hanya melalui media *whatsapp* sebagai bentuk awal yang dilakukan untuk membangun rasa percaya dirinya dengan kekuatan bahasa yang memberikan pengaruh

mengajak dan membujuk. Sehingga inisial YK kembali menunjukkan percaya dirinya melalui menyanyi dan menulis puisi.

Data (2) “Assalamualaikum dan selamat malam. Selamat bergabung generasi emas. Kalian hebat dan selalu hebat. Ayo bangkit mencapai cita-cita.”

Kutipan di atas, merupakan bentuk persuasif pendidikan **mengajak** yang ditandai dengan penggunaan kata “ayo” pada teks tersebut. Kata “ayo” berfungsi sebagai penanda ajakan kepada lawan bicara dan jika diikuti oleh kata-kata selanjutnya dapat menjadi persuasif membujuk atau memengaruhi. Teks tersebut dilontarkan oleh peneliti kepada remaja yang mengalami *insecure* melalui group whatsapp dengan tujuan agar mereka mau bangkit dari pikiran-pikiran yang mengalami keterbelakangan mental.

Data (3) “Mari berkarya di malam yang hening, dingin mendekap menyusuk sukma.”

Paparan di atas, merupakan pula jenis persusif pendidikan yang digunakan oleh peneliti untuk mengajak/membujuk remaja yang mengalami *insecure*. Teks persuasif yang digunakan untuk mengajak ditandai dengan penggunaan kata “mari”. Kata “mari” yang memiliki makna ajakan dipilih untuk disisipkan dalam teks dengan tujuan agar lawan tutur memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan lawan tuturnya atau yang mengajaknya.

Data (4) “Mari tinggalkan kegundahan yang hanya membuang waktu dan memungkinkan tidak dapat kembali lagi untuk digunakan.”

Data di atas, juga merupakan jenis persuasif pendidikan yang di dalamnya terdapat kata ajakan, yakni “mari”. Kata “mari” dipilih oleh peneliti untuk dilekatkan dalam teks tersebut dengan tujuan bahwa melalui kata ajakan “mari” dapat mengugah hati dan pikiran remaja yang mengalami *insecure* sehingga secara perlahan-lahan rasa percaya diri mereka mulai bangkit dan tentunya rasa *insecure* terkikis dengan jenis-jenis persuasif tersebut.

Jenis Persuasif Pendidikan Menghimbau/Memerintah

Data (5) “Tunjukkan apa yang hebat dan lebih pada anda.”

Paparan di atas, menunjukkan jenis bahasa persuasif pendidikan yang digunakan oleh peneliti untuk mengajak remaja yang menghimbau kepada remaja yang mengalami *insecure*. Himbauan atau perintah itu dapat dilihat dengan menggunakan kata “Tunjukkan”, lalu diikuti dengan teks “apa yang hebat dan lebih pada anda.” Dengan menggunakan teks tersebut, diyakini dapat mengikis remaja yang mengalami *insecure*.

Data (6) “Jadikan kekurangan adalah sebuah kelebihan anda dan kelebihan jadikan anugrah yang begitu mahal untuk dimiliki.”

Paparan di atas, menunjukkan jenis persuasif pendidikan menghimbau. Hal itu dapat ditunjukkan dengan penggunaan kata “tunjukkan”, pemilihan kata tunjukkan diyakini dapat mempersuasif menghimbau agar remaja yang memiliki percaya diri yang rendah dapat mengolah jiwa dan pikirannya untuk mau menunjukkan kelebihan yang dimilikinya.

Jenis Persuasif Pendidikan Memengaruhi.

Data (7) “Hidup ini harus dapat ditunjukkan kepada orang lain bahwa kita bisa seperti orang lain. Yang membangun jiwa kita untuk percaya diri hanyalah pribadi kita bukan orang lain.”

“Baik bu, kebetulan saya bisa menulis puisi dulu mantan anak FLS2N hi hi hi sama bisa menyanyi.”

Pada data di atas, menunjukkan jenis persuasif pendidikan **memengaruhi**. Hal itu dapat dilihat pada teks “Hidup ini harus dapat ditunjukkan kepada orang lain bahwa kita bisa seperti orang lain” kemudian, dilanjutkan dengan teks “Yang membangun jiwa kita untuk percaya diri hanyalah pribadi kita bukan orang lain.” Penggunaan teks tersebut dianggap dapat memengaruhi remaja yang mengalami *insecure* sehingga melalui pengaruh yang diberikan remaja yang dimaksud langsung membalas pesan melalui group *whatsapp* dengan jawaban berisi teks curhatan atau keluh kesah dari mereka.

Data (8) “Kalian pasti bisa. Timbulkan prinsip di diri kalian bahwa kalian bisa.”

Paparan di atas, juga merupakan jenis persuasif pendidikan memengaruhi. Hal itu dapat dilihat pada teks yang digunakan, yakni “Kalian pasti bisa”, lalu dilanjutkan dengan “Timbulkan prinsip di diri kalian bahwa kalian bisa.” Penggunaan teks itu, diyakini dapat memengaruhi jiwa dan pikiran mereka sehingga rasa percaya diri mulai timbul karena pengaruh yang diberikan melalui persuasif.

Data (9) “Kenapa menangis apakah lagunya atau karyanya berisi ungkapan hati atau jiwa mu oke silahkan diungkapkan. Orang yang bahagia itu adalah yang dapat mengungkapkan jiwa besarnya kepada orang lain.”

Data (10) “Oke mantap ini. Di group ini kita adalah teman, sahabat, kawan, juga teman sejati. Jika ada privasi boleh langsung chat pribadi tidak mesti di group ini. Salam kenal dari teman sejati kalian, aku selalu ada untuk kalian dalam suka maupun duka.”

Paparan di atas, menunjukkan jenis persuasif memengaruhi. Tujuannya, remaja yang mengalami *insecure* tergugah hati dan pikirannya atas pengaruh yang diberikan, yakni “Salam kenal dari teman sejati kalian, aku selalu ada untuk kalian dalam suka maupun duka.” Hal tersebut diyakini bahwa dengan menggunakan teks “Oke mantap ini”, “Di group ini kita adalah teman, sahabat, kawan, juga teman sejati”, membuat mereka bukanlah orang asing yang untuk beradaptasi. Sehingga dengan cara-cara ini remaja yang dimaksud dapat terlepas dari *insecure* yang dialaminya.

Faktor-faktor penyebab *insecure* bagi remaja di kota Palu

Remaja yang mengalami *insecure* tentu dipastikan memiliki faktor penyebabnya. Adapun faktor penyebab itu, yakni (1) mendidik dengan memanjakan, (2) mendidik dengan kekerasan, dan 3) lingkungan sekolah mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman (penghinaan). Ketiga faktor tersebut, dibahas dalam uraian berikut ini.

Mendidik dengan Memanjakan

Temuan di lapangan bahwa remaja yang mengalami *insecure* adalah remaja yang dalam pola asuh keluarga dididik dengan cara memanjakan sehingga dia tidak menjadi anak yang mandiri dan selalu bergantung dengan orang lain (Meliana et al., 2020). Karena tidak dapat melakukan sesuatu secara mandiri sehingga apapun yang dia lakukan selalu tidak tepat sasaran

karena tidak ada pembiasaan sejak kecil dan semua pekerjaan dilakukan oleh orang tua/asisten rumah tangga. Dengan pola asuh yang sifatnya tidak mendidik dengan pembelajaran di lingkungan keluarga membuat anak akan menjadi tidak percaya diri setelah dia beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan juga jauh dari orang tua atau telah ditinggal wafat oleh orang tuanya (Fauziyyah, 2021; Posey-Maddox et al., 2021). Nah, kejadian itulah membuatnya kehilangan orang yang selama ini memenuhi segala kebutuhannya. Dengan demikian, untuk mengikis *insecure* bagi remaja hindari faktor-faktor di atas karena akan memberi dampak yang buruk dalam keberlangsungan hidup mereka ke depannya dan jalan yang ditempuh untuk mengikisnya di antaranya gunakan pola asuh dengan rasa kasih sayang, jangan memberi kekerasan fisik atau verbal kepada mereka, dan buatlah mereka mandiri atau pembiasaan dengan cara menggunakan bahasa persuasif mengajak/membujuk, memerintah/menghimbau, dan memengaruhi (Holmes et al., 2022).

Mendidik dengan Kekerasan

Remaja yang mengalami *insecure* selain mendapatkan pola didikan dengan cara memanjakan juga mendidik mereka dengan cara kekerasan (Andayu, 2019). Remaja yang mendapatkan pola asuh dengan kekerasan akan menjadi anak pendiam, tidak kreatif, tidak mampu beradaptasi dan mengalami traumatik yang berkepanjangan dan perlakuan-perlakuan itu akan dia tiru kembali kepada orang di sekitarnya termasuk temannya atau bahkan mereka akan menjadi seorang penakut. Mendidik anak-anak dengan kekerasan bukan solusi membuat mereka jera atas setiap kesalahan yang dibuatnya melainkan semakin menjadi-jadi dan bahkan mereka menjadi pemberontak dan memiliki watak yang keras (Saefudin et al., 2021). Mendidik dengan kekerasan pula dapat mengancam jiwa mereka jika melakukannya diluar kendali (Maluda, 2014). Oleh karena itu, untuk mengikis *insecure* pada remaja, yakni didiklah mereka penuh dengan kelembutan dan cinta kasih agar mereka tumbuh dengan sikap yang lembut baik tindakannya maupun tutur katanya.

Lingkungan Sekolah tidak menyenangkan (mendapatkan perbuatan tidak menyenangkan dari teman/bullying)

Faktor yang satunya ini sering terjadi di lingkungan remaja massa kini yang kadangkala dapat menyebabkan perkelahian sesama remaja yang akibatnya berujung pada kematian (Ligina et al., 2018). Pernyataan ini dapat diperkuat dengan jejak digital ada remaja membunuh orang lain karena dia merasa dihina yang membuatnya tertekan dan memunculkan sikap yang tidak baik, yakni dendam atau mempropaganda teman-temannya untuk melakukan aksi. Kasus lain dengan mendapatkan penghinaan dari temannya kadangkala remaja menjadi anak yang tidak mau bergaul dan menutup diri dari orang lain sehingga berdampak buruk bagi hubungan sosial yang dimilikinya bahkan berdampak pada putus sekolah atau perbuatan yang fatal yakni bunuh diri atau melakukan pelampiasan, yakni konsumsi obat terlarang atau mengonsumsi minuman beralkohol atau perbuatan tercela lainnya.

Remaja yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdapat tujuh orang yang mengalami *insecure* karena faktor lingkungan sekolah, yakni selalu mendapatkan penghinaan dari temannya. Sehingga dari hasil persuasif yang dilakukan ketujuh remaja tersebut dipersuasif melalui tatap muka langsung juga pada ruang media, yakni group *whatsapp*. Pada group tersebut mereka dilibatkan dalam percakapan dengan menggunakan bahasa persuasif pendidikan baik dalam bentuk mengajak, menghimbau, dan mempengaruhi sehingga memiliki keinginan untuk mau memberi argumen bahkan mengungkapkan keinginan hati termasuk talenta yang dimiliki oleh mereka. Dengan demikian, melalui bahasa persuasif pendidikan, rasa *insecure* yang dimiliki oleh remaja di kota Palu dapat dikikis.

Hasil Implementasi Bahasa Persuasif dalam Mengikis *Insecure* pada Remaja di Kota Palu

Bagian ini akan diuraikan, yakni setelah dilakukan penelitian dengan tahapan pengumpulan data sampai pada analisis data, maka diperoleh hasil bahwa dari 20 orang sampel dinyatakan berhasil secara keseluruhan. Hal itu ditandai dengan aktifnya mereka berinteraksi satu sama lainnya, saling memberi dukungan, dan menunjukkan karya atau talenta yang selama ini mereka miliki, bahkan berani menyatakan diri bahwa mereka memiliki keinginan untuk berbagi cerita atas masalah yang mereka hadapi dengan cara mengirim pesan ke nomor kontak tim peneliti.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) jenis bahasa persuasif pendidikan dalam mengikis *insecure* pada remaja di kota Palu meliputi (1) persuasif pendidikan mengajak/membujuk, (2) persuasif pendidikan menghimbau/memerintah, dan (3) persuasif pendidikan memengaruhi. 2) faktor-faktor penyebab *insecure* bagi remaja di kota Palu, yakni (1) mendidik dengan memanjakan, dan (2) mendidik dengan kekerasan, dan 3) Lingkungan sekolah tidak menyenangkan (mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman/bullying). dan 3) hasil implementasi bahasa persuasif dalam mengikis *insecure* pada remaja di kota Palu dinyatakan berhasil dari 20 orang remaja yang dijadikan sampel dinyatakan dapat memunculkan kembali rasa percaya dirinya dengan menunjukkan adaptasi terhadap lingkungannya dan bahkan menunjukkan hasil karya atau talenta yang selama ini tidak pernah diungkapkan karena merasa diri selalu tertekan dan tak pernah dianggap. Sehingga disimpulkan, bahwa implemetasi bahasa persuasif pendidikan dalam mengikis *insecure* bagi remaja penting untuk dilakukan oleh peneliti selanjutnya baik pada subjek dan objek yang sama maupun berbeda.dinyatakan berhasil karena dari 20 orang remaja yang dijadikan sampel dinyatakan dapat memunculkan kembali rasa percaya dirinya dengan menunjukkan rasa percaya diri dalam bentuk karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181-190. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>
- Awalludin, A. (2018). Efektivitas Model Decision Making dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasif Siswa Kelas X SMK Trisakti Baturaja. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 159-167. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i1.923>
- Crandall, J., Coatsworth-Puspoky, R., Schlegel, K., Beker, L., McLelland, V. C., & Martin, L. S. (2022). Implementing Gentle Persuasive Approaches dementia education for staff on in-patient medicine units: A program evaluation. *Dementia*, 21(4), 1173-1199. <https://doi.org/10.1177/14713012211070148>
- Dayter, D., & Messerli, T. C. (2022). Persuasive language and features of formality on the r/ChangeMyView subreddit. *Internet Pragmatics*, 5(1), 165-195. <https://doi.org/10.1075/ip.00072.day>
- Fauziyyah, S. I. (2021). *Pola Asuh Anak Dari Perspektif Sosial Budaya*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/z2qns>
- Fristian, A. Y., Astuti, R. D., & Ahyani, L. N. (2022). Dating Violence Ditinjau dari Kontrol Diri dan Insecure Attacment Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 412-422. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.8086>
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso (Mantende Mamongo: Symbolic meaning in the traditional proposal ceremony of the Pamona Tribe in Poso Regency). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 251-268. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24015>

- Gregor, M., & Mlejnková, P. (2021). Explaining the Challenge: From Persuasion to Relativisation. In M. Gregor & P. Mlejnková (Eds.), *Challenging Online Propaganda and Disinformation in the 21st Century* (pp. 3–41). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-58624-9_1
- Hakim, A. R. (2021). *Insecure dalam ilmu psikologiditinjau dari perspektif Al-quran*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Holmes, M. R., Berg, K. A., Bender, A. E., Evans, K. E., Kobulsky, J. M., Davis, A. P., & King, J. A. (2022). The Effect of Intimate Partner Violence on Children’s Medical System Engagement and Physical Health: A Systematic Review. *Journal of Family Violence*. <https://doi.org/10.1007/s10896-021-00291-4>
- Laila, Z., Wahyuningsih, W., & Nugraha, A. F. (2022). The Role of Religious Instructors at Jami’ Bintaro Jaya Mosque in Overcoming Insecurity Among Teenagers in The Pondok Betung Village. *Indonesian Journal of Learning Studies*, 2(1), 31–39.
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal Umm*, 9(2), 109–118.
- Malau, I. I. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kemampuan Berpidato Persuasif Dengan Tingkat Percaya Diri Siswa Kelas 9 Smpn 22 Jakarta Barat. *Language : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 232–239. <https://doi.org/10.51878/language.v1i2.848>
- Maluda, V. (2014). Representasi Kekerasan pada Anak (Analisis Semiotik pada Film Alangkah Lucunya Negeri Ini karya Deddy Mizwar). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Maslow, A. (1942). The dynamics of psychological security-insecurity. *Character & Personality; A Quarterly for Psychodiagnostic & Allied Studies*, 10, 331–334. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1942.tb01911.x>
- Meliana, D., Tanudjaja, B. B., & Kurniawan, D. (2020). Perancangan komik digital tentang insecurity pada kehidupan sosial kepribadian introvert bagi remaja usia 15-21 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(17), 9.
- Miftakhuddin, M. (2021). Pendekatan penelitian pendidikan: Tinjauan dari perspektif filsafat ilmu [Preprint]. PsyArXiv. <https://doi.org/10.31234/osf.io/dps8n>
- Munirah. (2015). Pengembangan Menulis Paragraf. Deepublish.
- Mu'awwanah, U. (2017). Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 47–58.
- Neuwelt-Kearns, C., Nicholls, A., Deane, K. L., Robinson, H., Lowe, D., Pope, R., Goddard, T., van der Schaaf, M., & Bartley, A. (2022). The realities and aspirations of people experiencing food insecurity in Tāmaki Makaurau. *Kōtuitui: New Zealand Journal of Social Sciences Online*, 17(2), 135–152. <https://doi.org/10.1080/1177083X.2021.1951779>
- Nilamsari, N. (2014). Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 13(2), 177–181.
- Oyebode, O., Ndulue, C., Mulchandani, D., A. Zamil Adib, A., Alhasani, M., & Orji, R. (2021). Tailoring Persuasive and Behaviour Change Systems Based on Stages of Change and Motivation. *Proceedings of the 2021 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1–19. <https://doi.org/10.1145/3411764.3445619>
- Posey-Maddox, L., de ROYSTON, M. M., Holman, A. R., Rall, R. M., & Johnson, R. A. (2021). No Choice Is the “Right” Choice: Black Parents’ Educational Decision-Making in Their Search for a “Good” School. *Harvard Educational Review*, 91(1), 38–61. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-91.1.38>
- Pratiwi, M. R., Boer, K. M., Dyatmika, T., & Yusriana, A. (2021). The Identification of Persuasive Educational Message About Covid-19 Issue in New Media. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.29313/mediator.v14i1.7663>
- Rahmat, S. P. N. (2021). Transformasi Dokumen Komunikasi Visual Sampul Buku Digital Dalam Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Sosial Budaya Bidang Desain Komunikasi Visual. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 172. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.25272>

- Saefudin, A., Ridwana, S., & Yulistianti, H. (2021). Kekerasan Anak Pada Keluarga Buruh di Jepara Perspektif Pendidikan Islam. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1), 48. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.19342>
- Simamora, L., & Simamora, H. J. (2022). Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 92–102. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v4i2.1617>
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan instrumen evaluasi non tes (informal) untuk menjaring data kualitatif perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2882>
- Talbot, M. (Ed.). (2019). *Language and power in the modern world*. Edinburgh University Press.
- Zhai, X., Zhang, R., Sheng, H., Wang, J., Zhu, Y., Lu, Z., Li, Z., Huang, X., Li, H., & Lu, G. (2021). Direct Observation of the Light-Induced Exfoliation of Molybdenum Disulfide Sheets in Water Medium. *ACS Nano*, 15(3), 5661–5670. <https://doi.org/10.1021/acsnano.1c00838>